Jurnal Pendidikan Sendratasik, Vol. 13 No. 2, Juni 2024
ISSN 2828-9218

PEMBELAJARAN TARI KUNTULAN BAGI DIFABEL (TUNARUNGU) DI SANGGAR TARI PESONA BLAMBANGAN BANYUWANGI

Erlyna Fatmawati
Mahasiswa Program Sutdi Prodi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
erlyna.19085@mhs.unesa.ac.id

Warih Handayaningrum
Dosen Prorgam Studi Prodi Pendidikan Sendarastik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
warihhandayaningrum@unesa.ac.id

ABSTRAK

Sanggar ini memiliki sifat yang terbuka, bebas, dan independen. Pesona Blambangan memberikan kesempatan bagi anak-anak tunarungu untuk melatih dan mengembangkan kemampuan menari mereka. Salah satu karya yang dikembangkan di sanggar ini adalah tari kuntulan, berasal dari tradisi Banyuwangi.Pembelajaran tari untuk anak tunarungu di Sanggar Tari Pesona Blambangan melibatkan 5 siswa berusia 17-25 tahun. Pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi Observasi, dengan mengamati pembelajaran seni tari Kuntulan Bagi Difabel (tunarungu) Di Sanggar Tari Pesona Blambangan Banyuwangi, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulkan data yang utama seperti halnya teknik wawancara, di dalam setiap penelitian pasti melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, dan rasional sesuai dengan apa yang diamati untuk mendapatkkan data penelitian Pendokumentasian dapat dilakukan dengan cara merekam video dan foto pada saat kegiatan seni tari berlangsung, pendokumentasian dilakukan sebagai menguatkan informasi dan data yang ada, sehingga data pendokumentasian tentang pembelajaran seni tari Kuntulan bagi difabel (Tunarungu) di Sanggar Tari Pesona Blambangan Banyuwangi ini dapat dipertanggung Jawabkan.

Guru menggunakan metode demonstrasi dan hitungan untuk latihan gerakan, serta menggunakan video karena siswa tidak dapat mendengar musik, dan hasilnya kemampuan ekspresi seni tari siswa menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi adalah bahwa anak-anak sulit menyesuaikan gerakan dengan irama, terutama bagi mereka yang termasuk dalam kategori tunarungu berat. Bagi yang masih memiliki sisa pendengaran atau tunarungu sedang dan ringan, proses pembelajaran cenderung lebih mudah. Simpulan, metode demonstrasi dan hitungan untuk latihan gerakan, serta menggunakan video untuk pembelajaran tari Kuntulan.

Hambatan saat pembelajaran tari untuk tunarungu adalah harus ada orang di depan untuk membantu ritme, sedang untuk pembelajaran tari kelompok dengan penari lain tidak ada masalah. Masyarakat perlu menghargai kemampuan tari disabilitas (tunarungu). Diharapkaam banyak masyarakat melibatkan penari disabilitas/tunarungu.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tari kuntulan, Tunarungu, Sanggar

ABSTRACT

This studio has an open, free and independent nature. Pesona Blambangan provides an opportunity for deaf children to practice and develop their dancing skills. One of the works developed at this studio is the Kuntulan dance, originating from the Banyuwangi tradition.

Dance lessons for deaf children at the Pesona Blambangan Dance Studio involve 5 students aged 17-25 years. Qualitative approach, data collection techniques using observation, interviews and documentation Observation, by observing Kuntulan dance lessons for the disabled (deaf) at the Pesona Dance Studio Blambangan Banyuwangi, observation is one of the main data collection techniques, like interview techniques, in every research definitely through a systematic, logical and rational observation and recording process in accordance with what is observed to obtain research data. Documentation can be done by recording videos and photos during dance activities. Documentation is carried out to strengthen existing information and data, so that the data documentation regarding learning the art of Kuntulan dance for the disabled (deaf) at the Pesona Dance Studio Blambangan Banyuwangi can be accounted for. The teacher used demonstration and counting methods to practice movements, and used videos because students could not hear the music, and as a result the students' dance expression abilities showed better improvement.

One of the main difficulties faced is that children find it difficult to adapt movements to rhythm, especially for those who fall into the category of severe hearing impairment. For those who still have residual hearing or are moderately or mildly deaf, the learning process tends to be easier. Conclusions, demonstration methods and calculations for practicing movements, as well as using videos for learning Kuntulan dance.

The obstacle when learning dance for the deaf is that there must be someone in front to help with the rhythm, while for group dance learning with other dancers there is no problem. Society needs to respect the dance abilities of the disabled (deaf). It is hoped that many people will involve disabled/deaf dancers.

Keywords: Learning, Kuntulan Dance, Deaf, Dance Studio

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Anak tunarungu tidak mampu mendengar/ menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya karena ia memang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, sehingga ia hanya mampu menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya dengan melihat gerak bibir (lips reading). Sebagai gantinya, mata mengalihfungsikan atau menutupi hal-hal yang kurang dapat ditangkap melalui pendengarannya (Bunawan, 2000).

Meskipun demikian, anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan khusus untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara, dengan tujuan untuk meminimalkan dampak dari kondisi tunarungu yang mereka alami. Selain

memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa, anak tunarungu tetap memiliki dorongan untuk belajar menari meskipun mereka menghadapi keterbatasan dalam mendengar musik yang menyertai gerakan tarian. Anak tunarungu memiliki potensi internal yang dapat dikembangkan, terutama melalui motivasi untuk mencapai prestasi. Percaya diri adalah kunci utama agar mereka dapat membuktikan kemampuan mereka kepada masyarakat dengan pencapaian yang mereka raih.

Sanggar Tari Pesona Blambangan Banyuwangi merupakan sanggar tari yang berdiri pada tanggal 16 Maret 2015, berlokasi di Jalan Lapangan Cluring RT 03 RW 04 Dusun Kepatihan Cluring Banyuwangi. Sanggar ini secara rutin menyelenggarakan latihan setiap malam Kamis dengan melibatkan 35 anggota. Sanggar tari ini bersifat inklusif, memberikan kesempatan kepada anak-anak tunarungu untuk melatih dan mengembangkan keterampilan menari mereka. Pembelajaran tari untuk anak tunarungu di sanggar ini melibatkan lima siswa tunarungu berusia 17-25 tahun. Salah satu tarian yang Dipelajari adalah Tari Kuntulan yang berasal dari daerah Banyuwangi. Sejak tahun 2015, sanggar tari ini telah menampilkan Tari Kuntulan Banyuwangi pada berbagai acara, salah satunya acara yang diadakan pemerintah setempat seperti peletakan batu pertama dalam Festival Bedah Rumah Srono yang diresmikan oleh Bupati Banyuwangi, Ibu Ipuk Festiandari.

Nama "Kuntulan" berasal dari kata "Kuntul" yang merupakan nama salah satu burung laut berbulu putih, serupa dengan burung bangau, tetapi memiliki ekor yang pendek dan dapat berlari dengan sangat cepat. Burung Kuntul ini umumnya ditemukan di daerah sawah pesisir pantai Utara, dengan ciri khas berdiri menggunakan satu kaki. Penamaan Tari Kuntulan diberikan karena gerakan-gerakan dalam tarian ini menyerupai gerakan burung Kuntul yang sering mengangkat kakinya untuk menjaga keseimbangan, yang mencerminkan pada seni Tari Kuntulan. Selain dari segi gerak, kemiripan ini juga tercermin dalam busana kesenian tersebut berwarna putih meliputi seluruh tubuh, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tari ini bernuansa Islami, tercermin dari syair lagu yang menyertai pertunjukannya.

Dalam sanggar tari tersebut, terdapat metode demontasian khusus digunakan untuk anak tunarungu. Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah anak sulit untuk menyelaraskan gerakan dengan irama. Khususnya bagi mereka yang termasuk dalam kategori tunarungu berat, sedangkan bagi mereka yang masih memiliki sebagian pendengaran atau tunarungu sedang dan ringan, proses ini akan lebih mudah. Sesuai dengan kondisi anak, ketika mereka berhasil menguasai kemampuan tersebut, langkah berikutnya adalah menyusun gerakan-gerakan tarian sesuai dengan formasi yang ditentukan. Penting untuk meneguhkan ketepatan ritme tarian agar sesuai dengan irama yang mengiringinya.

Keterkaitan antara pembelajaran seni dengan difabel bukanlah suatu penelitian yang baru. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya di antaranya adalah penelitian dari Lia Anggraini Sulistyawati (2016) tentang pembelajaran seni budaya drum band anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul, Hoerunnisa Azzaqiah (2021) mengenai pengembangan program pembelajaran seni Tari Jaipong bagi peserta didik tunarungu di SLBN Widi Asih Kabupaten Pangandaran, Muhammad Mashudan (2012) tentang pembelajaran seni tari pada

siswa tunarungu di SLB Putra Jaya Malang, dan Ema Silvia (2013) mengenai penanaman nilai estrtis melalui pembelajaran Tari Cipat Cipit bagi siswa tunarungu dan tunagrahita SLB Negeri Jepara. Relevasi penelitian terdahuluan Hasil penelitian yang melatar belakangi Sanggar Tari pesona blambangan membuka pembelajaran untuk anak berkebutuhkan khusus, karena istri dari pemimpin pesona blambangan merupakan seorang guru di SMPLB ABCD PGRI Cluring. Sehingga, memutuskan untuk berkolaborasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ingin menyalurkan bakat seni mereka. Dengan demikian ada wadah untuk anak - anak berkebutuhkan khusus yang mempunyai bakat dibidang seni pertujukan mengembangkan bakatnya. Sanggar Pesona Blambangan memilik instrument gamelan tradisional yang lengkap, hal inilah yang mendukung Sanggar ini dapat berkarya dan mengiringi tarian yang telah dicipatkan. Selain instrument Sanggar Pesona Blambangan juga memiliki tempat latihan yang memadahi, sehingga para peserta sanggar bisa latihan dengan leluasa.

Berdasarkan sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada satu tidak adanya hubungan antara dengan kemandirian pada remaja tunarungu berikut yaitu: menjelaskan hambatan pembelajaran Tari Kuntulan bagi tunarungu yang ada di Sanggar Tari Pesona Blambangan Banyuwangi. hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran Tari Kuntulan bagi tunarungu di sanggar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah di mana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, hasil penelitian kualitaif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Tari Pesona Blambangan Banyuwangi yang beralamatkan di Dusun Kepatihan RT 03 RW 04 Desa Cluring Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan cara peneliti dan informan berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian (Moleong, 2010). Adapun dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Tari Kuntulan Bagi Difabel (Tunarungu) di Sanggar Tari Pesona Blambangan. Kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses penerimaan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan kebiasaan, serta pengembangan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Pembelajaran melibatkan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Dalam konteks sanggar seni, pembelajaran mencakup proses mulai dari pengajaran, penciptaan, hingga

produksi, dan sebagian besar kegiatan ini dilaksanakan di dalam sanggar, bergantung pada ketersediaan fasilitas. Dalam konteks pembelajaran untuk siswa difabel tunarungu, peran guru pendidik sangat penting untuk memahami karakteristik siswa tunarungu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pola interaksi sosial yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum bagi anak tunarungu lebih fokus pada pengembangan keterampilan agar mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat. Pendekatan ini mencakup pemberian lebih banyak materi keterampilan daripada materi umum. Dalam rangka membantu anak-anak tunarungu, telah dibangun sarana belajar khusus untuk mereka seperti PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama).

Metode pembelajaran untuk anak tunarungu lebih difokuskan pada penanganan individual. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi dan praktik. Metode ini diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik akan suatu proses (Kustawan, 2013). Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab membantu para peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah didemonstrasikan/ diperagakan. Demonstrasi dilakukan pengajar melalui praktik langsung dalam latihan.

Teknis melatih tari kepada difabel tunarungu di Tari Kuntulan ini, pelatih menggunakan berbagai cara dan tahapan yaitu: Menontonkan video yang ditayangkan pelatih. Pengenalan gerak Tari Kuntu lan dengan cara demonstrasi atau mencotohkan. Praktik gerak Tari Kuntulan dengan hitungan tanpa musik. Latihan menarikan Tari Kuntulan dengan musik live.

Selain itu, anak tunarungu juga diperkenalkan mengenai sinopsis tari Kuntulan dan cara belajaran tari untuk tunarungu sebelum pembelajaran inti. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sekelas. Meskipun kebutuhan pembelajaran anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, mereka memerlukan perhatian khusus dalam kegiatan pembelajaran. Adapun materi tari kuntulan, gerakan dasar dan unsur pendukung.Tari Kuntulan

Gerakan dasar dalam Tari Kuntulan meliputi gerakan: seperti sagah kanan dan kiri, songkloh, keber, nglayung, ngiwir, dan lain sebagainya. Penting untuk dicatat bahwa gerak dasar tari tidak terbatas pada gerakan baku Tari Kuntulan saja, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi gerakan tari yang lebih kompleks. Pada dasarnya, gerakan dasar tari terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu gerakan dasar kepala, tangan, dan lengan, badan, serta kaki.

Salah satu unsur pendukung dalam seni tradisional Tari Kuntulan adalah unsur wiraga, wirasa dan wirama. Wiraga merujuk pada gerakan tubuh, di mana seorang penari harus memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai gerakan tubuh baik dalam posisi duduk maupun berdiri. Unsur wirasa mencakup kemampuan penari untuk menghayati dan menyampaikan perasaan kepada penonton melalui ekspresi senyuman wajah dan gerakan dalam Tari Kuntulan. Sementara itu, unsur wirama merujuk pada irama alat musik yang melengkapi gerakan penari. Kehadiran irama musik memberikan makna lebih dalam pada gerakan, menciptakan harmonisasi, dan meningkatkan keindahan pertunjukan Tari Kuntulan.

Tabel 4.2 Menari Mendengar/ Tunarungu

Nama	Penari
Alya	Tari
Vini	Tari
Dita	Tari
Inka	Tari
Deha	Tari
Erlyna	Tari
Andini	Tari

Guru menggunakan strategi hitungan sebagai metode untuk melatih anak tunarungu dalam seni Tari Kuntulan, mengingat mereka tidak dapat mendengar musik. Gerakan dalam Tari Kuntulan dibagi menjadi empat bagian, termasuk langkah satu-satu, langkah berjalan sambil menghadap pojok kanan dan kiri, lompat ke kanan dan kiri, dan sebagainya.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran

	Mengenalkan Gerak Dasar Tari Kuntulan	Mengenalkan Inti Gerakan Tari Kuntulan
	Tari Kuntulan ada yang menyerupai silat dan gerakan yang dilakukan adalah gerakan patah-patah sehingga gerak itu jadi tegas dan kuat.	Gerakan dalam Tari Kuntulan berupa berjalan ke kanan dan ke kiri putar 360 derajat.
	Tari Kuntulan memiliki gerakan seperti pencak silat.	Gerakan Tari Kuntulan merupakan penghalusam gerakan bela diri.
	Kesenian Tari Kuntulan merupakan kesenian tari kerakyatan yang memadukan gerakan dasar-dasar bela diri dengan gerak tari.	Gerak Tari Kuntulan dapat dikembangkan menjadi gerak tari kreasi.
	Teknik gerakan dasar tari kepala dan leher, gerak badan, gerak tangan dan kaki.	Pola lantai diagonal merupakan pola lantai dalam seni tari yang penarinya harus membentuk garis menyudut ke kanan dan kiri.
	Gerak dasar tari merupakan hal yang harus dikuasai oleh penari yang merupakan unsur pokok dalam sebuah tarian yang akan membentuk tarian utuh dan menciptakan keindahan.	Tarian ini menceritakan tentang pasukan Pangeran Diponegoro yang sedang berjuang melawan Belanda.
	Teknik Tari kuntulan adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu gerak tari agar lebih baik.	Gerak Tari Kuntulan yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu.

Tabel 2. Gerakan Tari Kuntulan

Gambar	Hitungan Tari
	Ragam ini dilakukan dengan hitungan 3 x 8. Dengan langkah one step menghadap depan pojok kanan dan kiri, serta belakang pojok kanan dan kiri.
	Ragam ini dilakukan gerakan 4x8 kanan dan kiri. Gerakan tangan hitungan 1x4. Putar 360 derajat.
	Ragam tangan di pinggang. Dada tangan ke kiri dan ke kanan. Hitungan 20 x 8. Ragam ini dilakukan gerakan tangan 4x8. Putar 360 derajat.
	Ragam gerakan ngeber kanan bawah, kepala ditundukkan. Hitungan 8x8.
	Gerakan ngukel, tangan kanan diputar melingkar di atas dahi.Kaki double step. Hitungan 4x8.

Evaluasi pembelajaran seni tari dilakukan sebagai upaya untuk menilai keterampilan seni tari serta memahami proses nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari tersebut. Evaluasi ini dilakukan satu bulan sekali setelah empat kali pertemuan. Adapun bentuk yang dievaluasi sebagai berikut:

Ketepataan hitungan sesuai dengan irama musik.

Gerakan tari sesuai dengan musik.

Ekspresi wajah.

Menjiwai wiraga, wirasa dan wirama.

Untuk melatih siswa agar hitungan dapat pas dengan musik gamelan maka sering latihan dengan musik gamelan Selain itu, sering mengikuti berbagai event untuk melatih mental dan menumbuhkan unsur wiraga, wirasa dan wirama.

Gambar 1. Event Pagelaran Ulang Tahun Sanggar Tari Pesona Blambangan

Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Tari Kuntulan Bagi Difabel (Tunarungu) di Sanggar Tari Pesona Blambangan. Mereka para peserta sanggar yang difabel tunarungu mengalami hambatan komunikasi sehingga mereka juga kesulitan memahami instruksi. Mereka juga kesulitan menggunakan bahasa verbal sehingga memerlukan bahasa isyarat dalam melakukan komunikasi. Hambatan Pembelajaran Tari Kuntulan, Hambatan Belajar Gerakan, Gerakan sering tidak sinkron dengan musik, Kurang fokus dalam menirukan gerak Tari Kuntulan. Kurang maksimal dalam menirukan gerak dasar Tari Kuntulan., Penari terkadang kesulitan saat melakukan gerakan Tari Kuntulan dengan tempo cepat, salah satunya yakni gerakan silat dalam Tari Kuntulan.Hambatan Belajar Iringan. Anak sangat sulit untuk menyesuaikan tempo iringan Tari Kuntulan yang temponya tidak beraturan (lamban+cepat). Agak sulit menanamkan unsur wiraga, wirasa dan wirama. Sering terjadi siswa menari mendahului musik. Kurang maksimal dalam peragaan tari yang terkadang masih kurang pas oleh musik gamelan. Tempo Tari Kuntulan tidak beraturan. Hambatan Pementasan Harus ada orang di depan untuk mengode saat menari individu. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan tari difabel sehingga tidak banyak masyarakat yang melibatkan penari difabel. Jika tidak ada instruktur di depan, penari difabel kurang maksimal dalam menari. Jumlah penari banyak sedangkan panggung terlalu kecil. Tantangan Pembelajaran Tari Kuntulan

Tentunya ada beberapa tantangan yang dialami saat melatih anak difabel apalagi tunarungu. Mereka tidak bisa mendengar, sedangkan unsur tari adalah gerakan harus sesuai dengan irama musik. Sehingga dengan hal tersebut anak tunarungu tidak bisa menari dengan baik. Seringkali anak tunarungu tidak menghitung gerak tari, tetapi lebih meniru gerakan yang dicontohkan oleh pelatih, sehingga yang terjadi adalah gerak tari tidak sesuai dengan irama musik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dalam pembahasan yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran Tari Kuntulan bagi siswa tunarungu di Sanggar Tari Pesona Blambangan adalah menggunakan metode demonstrasi dan praktik serta video karena siswa tidak dapat mendengar musik. Metode ini dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada siswa untuk berbagi pengetahuan baik di kelompok maupun dalam kelompok lainnya sosial peseta didik. Adapun hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tersebut adalah hambatan belajar gerakan yang tidak sinkron dengan musik, kurang fokus dan maksimal dalam menirukan gerakan. Hambatan belajar iringan yang meliputi sulit untuk menyesuaikan tempo dan menanamkan unsur wiraga, wirasa dan wirama.

Terakhir yaitu hambatan saat pementasan yang meliputi mengharuskan adanya instruktur kode saat menari individu.

SARAN

Bagi pelatih bisa menggunakan metode pembelajaran yang lain bagi anak difabel agar pembelajaran bisa lebih bervariatif. Permbelajaran pendidikan untuk anak- anak kebutuhan khusus ABK dapat diperoleh dari SLB PGRI ABCD CLURING khusus bagi anak penyandang difabel kepentingan tujuan pendidikan anak tunarungu, Dalam konteks pembelajaran untuk siswa Difabel Tunarungu, peran guru pendidik sangat penting untuk memahami karakteristik siswa Tunarungu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pola interaksi sosial yang baik dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi sanggar tari menyediakan latihan untuk anak difabel agar dapat belajar dengan baik. Belajar tari bagi anak-anak difabel diantaranya melatih fokus baik dan praktek peserta Sanggar tari Pesona Blambangan memilik baik instrument gamelan tradisional yang lengkap, mendukung Sanggar ini dapat berkarya dan mengiringi tarian yang telah dicipatkan. Selain instrument Sanggar Pesona Blambangan juga memiliki tempat latihan yang memadahi, sehingga para peserta sanggar bisa latihan dengan leluasa.

REFERENSI

Azzaqiah, H. (2021). Pengembangan Program Pembelajaran Seni Tari Jaipong Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLBN Widi Kabupaten Pangandaran. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Bunawan, L. (2000). Penguasan Bahasa Anak Tunarungu. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Kustawan, D. (2013). Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya. Jakarta: PT. Luxima Metra Media.

Mashudan, M. (2012). Pendekatan Pembelajaran Seni Tari Pada Siswa Tunarungu di SLB Putra Jaya Malang. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Ganes Exact.

Silvia, E. (2013). Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat Cipit Bagi Siswa Tunarungu dan Tunagrahita SLB Negeri Jepara. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulistyawati, L. A. (2016). Pelaksanakan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta